

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bidang peternakan merupakan sektor yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan protein di Indonesia. Hasil peternakan yang mencakup daging, susu, dan telur merupakan sumber utama protein hewani dalam pola makan masyarakat. Peternakan unggas merupakan salah satu sektor peternakan yang terbesar di Indonesia, hal ini dikarenakan tingginya minat masyarakat dalam mengkonsumsi daging maupun telur unggas. Daging unggas yang paling diminati adalah daging ayam baik itu ayam jenis pedaging maupun ayam lokal karena memiliki protein yang tinggi serta harga yang terjangkau.

Indonesia memiliki beragam sumber daya genetik (SDG) untuk dikembangkan serta direkayasa menjadi bibit unggul salah satunya yaitu ayam lokal. Ayam lokal merupakan salah satu sumber daya genetik dengan jumlah rumpun yang cukup banyak di Indonesia termasuk di Asia Tenggara. Sampai saat ini telah ditemukan lebih dari 39 rumpun jenis ayam lokal yang tersebar dan berkembang di Indonesia yang dipelihara oleh masyarakat (Sartika dan Iskandar, 2008).

Ayam lokal memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan dibandingkan dengan ayam ras karena memiliki tingkat pertahanan tubuh yang kuat terhadap penyakit dan memiliki kemampuan beradaptasi yang lebih baik. Ayam lokal juga memiliki nilai yang beragam, diantaranya nilai ekonomi dan sosial karena ayam lokal dipelihara dalam kondisi produksi fisik dan sosial ekonomi yang beragam (Faustin *et al.*, 2010).

Ayam kampung merupakan jenis unggas lokal yang berpotensi sebagai penghasil telur dan daging, sehingga banyak dibudidayakan masyarakat terutama yang bermukim di wilayah pedesaan (Rusdiansyah, 2014). Ayam kampung memiliki kelebihan dibandingkan ayam ras diantaranya memiliki daya adaptasi yang baik karena mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, kondisi lingkungan, perubahan iklim cuaca setempat dan memiliki kualitas daging serta telur lebih baik dibanding ayam ras (Sartika *et al.*, 2008). Jenis ayam lokal yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia salah satunya Ayam Kokok Balenggek. AKB merupakan plasma nutfah kebanggaan Ranah Minang di Sumatera Barat yang berasal dari Kecamatan Tigo Lurah, Kabupaten Solok. Masyarakat minang menyebutnya Balenggek yang berarti irama yang bertingkat atau Baindiak menurut dialek setempat. Hal ini karena kokok ayam jantan memiliki irama yang bertingkat mulai dari hingga 12 lenggek bahkan ada yang mampu berkokok hingga 19 lenggek (Rusfidra, 2004).

Ayam lokal berperan penting sebagai bahan pangan sumber protein, selain sebagai tabungan waktu paceklik, dan ternak kesayangan. Ayam lokal juga bermanfaat sebagai sumber daya genetik yang sangat berharga sehingga perlu dilestarikan dan dikembangkan. Untuk mencapai konsumsi protein bermutu tinggi, sesuai dengan norma kecukupan protein hewani, maka laju konsumsi produk ayam lokal, baik daging maupun telur, perlu ditingkatkan. Apabila setiap orang ditargetkan mengonsumsi 80 g protein/kapita/hari dan 50% di antaranya adalah protein hewani (ikan, susu, daging, dan telur), untuk mencukupi kebutuhan 200 juta penduduk dibutuhkan 292 miliar g protein hewani. Sekitar 10% dari kebutuhan tersebut diharapkan berasal dari daging ayam lokal. Dengan demikian,

produksi daging ayam lokal harus mencapai 1,46 juta ton yang dapat diperoleh dari minimal 7,30 miliar ekor ayam lokal pedaging tiap tahun. Bila 10% kebutuhan protein hewani diperoleh dari telur ayam lokal, diperlukan sekitar 16 miliar ekor ayam lokal petelur yang produktif setiap tahun.

Oleh karena itu, ayam lokal mempunyai prospek pasar yang sangat baik. Usaha peternakan ayam lokal akan membuka peluang kerja yang besar karena bersifat padat karya dibandingkan industri ayam ras yang bersifat padat modal. Haryono *et al.*, (2012) bahwa sebagai ternak lokal asli Indonesia, unggas lokal bisa dikembangkan agar tercapainya kemandirian penyediaan pangan asal hewani. Pengembangan AKB menjadi ayam lokal unggul tipe pedaging dapat dilakukan dengan cara seleksi. Program pengembangan tersebut telah berhasil dilakukan pada beberapa jenis Ayam Lokal dan menghasilkan sifat unggul yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Husmaini *et al.*, (2023) menyatakan ciri khas suara kokoknya yang ber lenggek merupakan salah satu karakter vokal utama yang membedakan jenis unggas ini dari spesies lainnya. Suara ber lenggek tersebut memiliki irama naik turun yang khas, biasanya terdengar nyaring dan melengking, serta digunakan baik dalam komunikasi antar individu maupun dalam penandaan wilayah territorial. Semakin banyak lenggek kokok yang dimiliki oleh ternak tersebut maka semakin meningkat harga jualnya. Namun tidak semua AKB memiliki kokok yang ber lenggek banyak dan tidak semua induk AKB dapat menghasilkan keturunan yang memiliki kriteria tersebut. AKB yang tidak memiliki kokok yang ber lenggek sesuai dengan kriteria dapat dimanfaatkan menjadi ayam tipe pedaging. Pendapat ini didukung oleh Husmaini *et al.*, (2022) yang menyatakan

Pada daerah *in-situ* memelihara AKB secara tradisional seperti pemeliharaan ayam kampung pada umumnya dikarenakan AKB dapat dimanfaatkan sebagai sumber protein biasanya AKB yang digunakan adalah AKB yang tidak memiliki kokok berlenggek atau bertingkat. Tidak semua AKB memiliki kokok yang berlenggek oleh karena itu AKB tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ayam penghasil daging. AKB terdiri dari 3 jenis, yaitu ayam Yungkilok Gadang dengan berat yang jantan dewasa bisa mencapai 2 kg dan berat yang betina bisa mencapai 1,5 kg, ayam Ratiah dengan berat jantan dewasa bisa mencapai 1,6 kg dan berat betina dewasa bisa mencapai 0,8 kg dan juga ada ayam Batu dengan berat ayam jantan dewasa bisa mencapai 1,8 dan berat ayam Batu betina bisa mencapai 1,0 kg. dengan berpedoman kepada bobot badannya, AKB jenis Yungkilok Gadang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai ayam pedaging (Rukmana 2003).

Proses pengembangbiakan AKB sebagai tipe pedaging dapat dilakukan dengan cara merecording data kualitatif dan kuantitatif individu sebagai dasar untuk melakukan seleksi dan perkawinan. Program pengembangan ayam lokal ini telah berhasil dilakukan pada Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB-1). Ayam KUB-1 berasal dari pengembangan ayam kampung yang berasal dari daerah Depok, Majalengka, dan Cianjur. Sifat unggulan yang dihasilkan diantaranya pada usia 12 minggu bobot badan ayam dapat mencapai 0,8-1 kilo per ekor (Sartika *et al.*, 2013). Keberhasilan pengembangan Ayam KUB-1 tersebut juga sangat potensial untuk di laksanakan pada ayam AKB. Proses seleksi AKB dapat berdasarkan kepada bobot badan, pertambahan bobot badan, konsumsi ransum, konversi ransum dan bobot telur. AKB diseleksi dari generasi nol (G0)

hingga generasi ke 5 (G5). Pada setiap generasi AKB diseleksi berdasarkan kriteria yang dibutuhkan dan dilakukan proses calling.

Informasi mengenai performa ternak perlu diketahui seperti penambahan bobot badan, konsumsi ransum, konversi ransum guna memudahkan dalam hal proses seleksi nantinya. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Performans Ayam Kokok Balenggek Generasi Kedua (G2) Umur 0 Sampai 12 Minggu”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana konsumsi ransum, penambahan bobot badan, dan konversi ransum pada AKB G2 umur 0 sampai 12 minggu?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui konsumsi ransum, penambahan bobot badan, dan konversi ransum pada AKB G2 umur 0 sampai 12 minggu.

1.4 Manfaat Penelitian

Untuk memberikan informasi mengenai konsumsi ransum, penambahan bobot badan, dan konversi ransum AKB G2 pada umur 0 sampai 12 minggu sehingga dapat memudahkan proses seleksi.

